

‘Serenity, Sustainability dan Spirituality’ dalam Industri Manajemen Wisata Religi

Aun Falestien Faletahan
UIN Sunan Ampel Surabaya, aunfalestien@uinsby.ac.id

ABSTRAK

Dengan menggunakan studi fenomenologi di dua kasus: Masjid Tiban di Turen, Malang dan Makam Sunan Ampel di Surabaya, riset ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimanakah nilai-nilai 'Serenity, Sustainability dan Spirituality' yang melekat pada industri wisata religi?; (2) Bagaimana pengelola wisata bisa mendesain strategi yang mampu melahirkan nilai-nilai 'Serenity, Sustainability dan Spirituality'?; dan (3) Bagaimanakah model manajemen wisata religi yang berbasis nilai-nilai 'Serenity, Sustainability dan Spirituality'? Sebagai bagian dari riset kualitatif, studi ini menggunakan interview, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil riset ini menunjukkan bahwa nilai *serenity* ditunjukkan dengan adanya ketenangan dalam pikiran, perasaan dan raga. Nilai *sustainability* dijabarkan dalam keberlanjutan sumber daya lingkungan, sosial-keagamaan dan perolehan ekonomi warga sekitar. Sedangkan nilai *spirituality* dirasakan bila pengunjung bisa melakukan koneksi atas tiga hal, yaitu koneksi dengan diri sendiri melalui perenungan dan introspeksi, aspek koneksi dengan sesama orang lain atau lingkungan sekitar, serta koneksi dengan Tuhan melalui proses yang sangat transendental. Selain itu, pengelola wisata religi mampu mendesain strategi wisata melalui perencanaan strategik wisata, sistem penataan aset atau pelengkapan fasilitas wisata dengan nilai plus religi, panduan wisata dan metode evaluasi wisata yang memang ditempatkan agar bisa menghadirkan tiga nilai tersebut. Keempat tahapan tersebut diuraikan dengan memberikan sentuhan khas kereligion. Inilah yang melahirkan model manajemen wisata religi yang berbasis nilai-nilai 'Serenity, Sustainability dan Spirituality'.

Kata kunci: Wisata religi, *serenity*, *sustainability*, *spirituality*

ABSTRACT

By using a phenomenology study in two cases: Tiban Mosque Turen Malang and the Tomb of Sunan Ampel Surabaya, this research was designed to answer three questions: (1) How are the values of 'Serenity, Sustainability and Spirituality' embodied in religious tourism?; (2) How could managers design a tourism strategy to generate the values of 'Serenity, Sustainability and Spirituality'?; and (3) How is the model of religious tourism management based on the values of 'Serenity, Sustainability and Spirituality'? As a part of qualitative approach, this research used data collection techniques such as interviews, observation and documentation. The results of this study demonstrated that the value of serenity was indicated by peacefulness in mind, feelings and body; the value of sustainability was marked with the environmental, social and economic aspects; and spirituality was specified by connectedness with oneself, the environment and the Transcendent. Related to these values, the managers seem succeeded in designing tourism strategies through strategic planning, asset organizing system, travel guides and evaluation method. This process leads to the emergence of the model of religious tourism management based on the values of 'Serenity, Sustainability and Spirituality'.

Keywords: Religous tourism, serenity, sustainability, spirituality

PENDAHULUAN

Saat ini terjadi pergeseran paradigma wisata dunia. Paradigma pariwisata yang secara singkat dikenal dengan istilah 3-S bergerak dari konsep "*Sun, Sand and Sex*" menjadi "*Serenity, Sustainability and Spirituality*". Evolusi ide ini diinisiasi oleh jurnalis dan pemantau industri wisata dunia, Imtiaz Muqbil, yang melihat implikasi konkrit terkait kondisi pengunjung lokasi wisata saat ini. Turis lebih cenderung ingin mencari ketenangan hati, semangat keberlanjutan dan aspek spiritualitas di dalam proses bermain dan relaksasi di tempat wisata. Jika melihat wisata sebagai industri jasa dan pelayanan yang mempekerjakan 260 juta orang di seluruh dunia, serta bertanggung jawab atas 9% pendapatan bruto dunia; maka potensi wisata tidak lagi menjadi sesuatu yang diremehkan. Di dalam pangsa pasar tersebut, terselip juga kategori wisata religi yang sedang naik daun dan sangat bisa mencakup tiga aspek '*Serenity, Sustainability dan Spirituality*' (Bowler, 2013).

Trend tingginya daya tarik wisata religi juga dibaca oleh Indonesia, dan kita semua mestinya bangga dan turut berupaya memelihara potensi wisata ini (Pramanik, Gantina, dan Habibie, 2017). Kementerian Pariwisata Republik Indonesia mendorong pemberdayaan masyarakat untuk mengelola objek wisata religi. Di wilayah Jawa Timur, salah satu situs wisata religi yang terkenal dan rutin didatangi wisatawan adalah makam Sunan Ampel di Surabaya dan Masjid Tiban di Malang. Kedua situs religi tersebut sejauh ini mencerminkan magis tersendiri sehingga bisa menyedot banyak wisatawan. Selain faktor relaksasi atau sebatas *refreshing*, setiap pengunjung yang hadir di lokasi wisata tersebut sebenarnya juga berusaha mencari sisi spiritual yang pasti berada dalam sudut-sudut situs religi. Spiritualitas tersebut pasti juga akan bisa menghadirkan sisi ketenangan (*serenity*) hati sehingga bisa menjamin adanya keberlanjutan (*sustainability*) sikap positif di masa-masa mendatang karena bersinergi secara baik dengan alam semesta, struktur sosial

masyarakat dan pendapatan ekonomi. Makam Sunan Ampel dan Masjid Tiban adalah contoh kongkrit keberhasilan masyarakat dalam menggalakkan pariwisata religi. Oleh karenanya, harus ditemukan secara jelas tentang pengejawantahan nilai *serenity, sustainability dan spirituality* agar identitas wisata religinya semakin jelas. Dari tujuan inilah, riset ini dihadirkan. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam riset ini adalah (1) Bagaimanakah nilai-nilai '*Serenity, Sustainability dan Spirituality*' terwujud dalam wisata religi?; (2) Bagaimanakah pengelola wisata religi mendesain strategi wisata untuk menghasilkan nilai-nilai '*Serenity, Sustainability dan Spirituality*'? dan (3) Bagaimanakah model manajemen wisata religi yang berbasis nilai-nilai '*Serenity, Sustainability dan Spirituality*'?

KAJIAN LITERATUR

Organisasi Pariwisata Dunia PBB (The United Nations World Tourism Organization/UNWTO) mendefinisikan pariwisata sebagai "kegiatan orang-orang yang bepergian menuju ke beberapa lokasi dan tinggal di tempat-tempat tertentu yang berada di luar lingkungan mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan bersantai, bisnis dan target lain yang tidak terkait untuk pelaksanaan kegiatan". Wisata adalah suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian perjalanan wisata dapat dikatakan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan lain untuk mendapatkan kenikmatan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Suwantoro, 2004).

Salah satu sub tema dalam pariwisata adalah kajian tentang wisata religi yang saat ini sedang mendapatkan perhatian utama dari beberapa kalangan. Istilah lain yang juga terkadang dipakai adalah Pariwisata Spiritual (*Spiritual Tourism*). *Spiritual Tourism* tampaknya menjadi sebuah konsep baru meskipun sebenarnya bukan sebuah fenomena baru. Berdasarkan

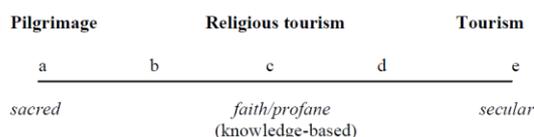
tinjauan pustaka dan riset di berbagai negara, studi ini mendefinisikan *Spiritual Tourism* sebagai “Aktivitas mengunjungi tempat tertentu yang keluar dari lingkungan biasanya dengan tujuan mendapatkan pengembangan rohani, tanpa ada paksaan dari dogma agama, terlepas dari alasan utama bepergian tersebut.” Sebagai imbasnya, perjalanan wisata spiritual ini akan menarik beberapa individu untuk mendatangi tempat-tempat suci yang kaya akan lapisan sejarah dan budaya untuk memperkuat pengalaman spiritual setiap individu (Mazumdar & Mazumdar, 2004).

Berbagai peneliti telah memberikan penilaian bahwa tema spiritualitas menjadi topik yang penting dalam penelitian bidang sosial dan bisnis. Cimino dan Lattin (1999) mengangkat tema spiritual dalam kaitan demografi sebuah negara. Kemudian, Konz dan Ryan (1999) mengaitkannya dalam perspektif organisasi. Pentingnya tema spiritualitas telah mempengaruhi sejumlah industri di seluruh dunia, termasuk bidang industri pariwisata. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Brian Hill (2002).

Wisata religi adalah salah satu bentuk baru pariwisata yang memiliki kecenderungan tinggi dalam fase pengembangan terutama dalam sepuluh tahun terakhir. Meskipun proses sekularisasi pariwisata juga telah hadir di beberapa negara maju, namun keberadaan wisata religi tetap mendapatkan perhatian yang tinggi dari masyarakat sekitar (Malcolm, 2003).

Posisi wisata religi memang unik dalam kategorisasi wisata yang lazim dilakukan orang-orang. Smith menyimpulkan penelitiannya pada perbedaan pariwisata dan ziarah sakral, serta menunjukkan keberadaan posisi wisata religi yang berada di antara keduanya. Figur 1 yang berasal dari diagram Smith (1992) berikut menggambarkan posisi wisata religi di antara wisata konvensional dan ziarah suci:

Figur 1:
Posisi wisata religi dalam kategorisasi sekuler dan sakral



Sumber: Smith (1992)

Istilah wisata religi amat lekat dengan konsep 3-S yang menunjukkan paradigma baru dalam wisata dunia. Konsep ini menunjukkan adanya tiga nilai yang harus muncul dalam praktek wisata religi. Ketiganya adalah "*Serenity, Sustainability and Spirituality*" yang dicetuskan pertama kali oleh jurnalis dan pemantau industri wisata dunia, Imtiaz Muqbil, yang melihat perlunya pergesaran makna dari falsafah wisata yang lama, yakni "*Sun, Sand and Sex*" (Bowler, 2013).

Sebagai nilai pertama, *Serenity* menurut Cambridge Dictionary Online (2016) diterjemahkan dengan keadaan damai, tenang, tanpa kekhawatiran dan relaks. Lawan katanya adalah keadaan kacau, tidak menentu, panik, berantakan, kekhawatiran, stress atau ketegangan. *Serenity* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu *serenity in mind* (fikiran), *feeling* (perasaan) dan *physical* (fisik). Sementara itu, konsep *Sustainability* merujuk pada keberlanjutan wisata karena bisa bersinergi dengan banyak hal di luar faktor wisata semata. Dalam beberapa hal, istilah yang sering dipakai adalah *Sustainable Tourism*, yang dimaknai sebagai konsep mengunjungi sebuah tempat sebagai turis dan mencoba membuat dampak positif terhadap lingkungan, masyarakat dan ekonomi. Pada akhirnya, untuk nilai ketiga dari konsep wisata religi, yaitu spiritualitas, aspek ini mencerminkan pada sesuatu yang bersifat *God's Spot* karena merespon sesuatu yang mistik dan berdimensi motivasi diri. Spiritualitas difahami secara kompleks oleh banyak *scholar*; yang sebagiannya lebih menempatkan spiritualitas sebagai sesuatu yang lebih luas cakupannya dari agama (Sinclair, Pereira & Raffin, 2006). Salah satu konstruksi definisi spiritualitas yang sangat bagus dibuat oleh Meezenbroek dan rekan-rekan. Spiritualitas dimaknai sebagai upaya insan dalam mencapai pengalaman

koneksitas dengan esensi kehidupan yang mencakup tiga hal, yakni koneksi dengan diri sendiri, koneksi dengan sesama atau alam semesta, serta koneksi dengan 'Sesuatu' yang transendental (Meezenbroek dkk., 2012).

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, riset ini memaksimalkan *frame* studi fenomenologi sebagai acuan model penelitian dengan dimensi fenomena yang sangat ekstensif. Dengan model studi fenomenologi, riset ini menangkap fenomena 'Serenity, Sustainability dan Spirituality' dalam praktek manajemen wisata religi. Desain fenomenologi dibuat untuk mengiluminasi pengalaman spesifik dan untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi di lokasi wisata dalam setting suasana tertentu (Lester, 1999). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara semi terstruktur dengan sejumlah pengelola wisata dan pengunjung, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan pada dua lokasi wisata religi, yaitu Makam Sunan Ampel di Surabaya dan Masjid Tiban di Malang

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa menggunakan teknik *framework analysis*. Teknik analisa ini dapat dikatakan hampir mirip dengan fungsi *grounded theory* dalam penelitian sosial. Akan tetapi, analisa *framework* ini sedikit berbeda karena lebih bagus bilamana diadaptasikan dalam riset yang memiliki pertanyaan spesifik, *time-frame* yang terbatas dan *pre-designed sample* seperti melibatkan partisipan dari kalangan profesional pengelola wisata religi dan isu khusus yang perlu dicarikan modelnya. *Framework analysis* ini amat tepat bilamana diterapkan pada konsep dan praktek manajemen di sebuah organisasi. Karena penelitian ini berfungsi untuk menelurkan solusi yang bisa mengejawantah dalam bentuk model atau *frame* manajemen wisata religi untuk konteks riset ini, maka penggunaan analisa *framework* dirasa sangat pas karena alat analisis ini memang memungkinkan peneliti untuk bisa melahirkan sebuah teori

sebagai akibat dari evaluasi kritis terhadap sebuah *frame* konsep dan praktek pengelolaan wisata religi yang sedang dilaksanakan (Srivastava & Thomson, 2009).

PEMBAHASAN

Internalisasi nilai Serenity dalam wisata religi

Suasana hening, dalam konteks *serenity*, tidak dimaknai secara harfiah dengan *setting* lokasi yang sepi atau tidak ada orang sama sekali. *Serenity* adalah situasi yang sangat tenang dan orang yang mengalaminya bisa merasakan ketenangan, sedalam-dalamnya. Dalam praktiknya, memang terkadang bisa dibantu dengan lokasi wisata yang sepi, karena setiap muslim mungkin bisa memanfaatkannya untuk bisa 'berdua' saja dengan Allah. Akan tetapi, bilamana tanpa suasana sepi, seseorang mampu mencapai ketenangan, maka *serenity* juga telah timbul. Banyak hal yang bisa mempengaruhi kemunculan *serenity*. Salah satunya adalah lingkungan dan suasana wisata yang menggemuruhkan kalimat dzikir, sebagai misal, atau hanya dengan memberikan desain arsitektur yang menakjubkan sehingga pengunjung mampu menarik hal positif darinya.

Bilamana *Serenity* difahami dengan adanya suasana damai, tenang, tanpa kekhawatiran serta relaks terutama dalam tiga aspek yaitu *serenity in mind* (fikiran), *serenity in feeling* (perasaan) dan *serenity in physical* (fisik); maka kisah pengelolaan wisata di Masjid Tiban Malang, atau lebih tepatnya di kawasan Pondok Bi Ba'a Fadlrah, adalah sebuah cerita yang menarik sekali. Masjid Tiban Malang memberikan contoh tentang efektivitas arsitektur bangunan dalam mengajak pengunjung luar untuk bisa menemukan ketenangan. Dari semenjak awal didirikannya bangunan megah Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, meskipun masyarakat luas sudah terlanjur menyebutnya dengan Masjid, tujuan arsitekturnya memang dibuat untuk proses pembersihan jiwa santri dan sekaligus sebagai media penghubung bagi orang luar untuk menemukan hal positif seperti ketenangan. Pesantren memang tidak menunjukkan secara detail dan teknis

tentang bagaimana menemukan ketenangan tersebut. Pesantren hanya membangun sebuah gedung, dan selanjutnya terserah pengunjung untuk memaksimalkan bangunan tersebut.

Di pesantren ini, arsitektur bangunan bisa dimanfaatkan dengan banyak cara oleh pengunjung untuk mendapatkan kedamaian. Ada pengunjung yang suka berjalan secara ramai-ramai atau berkelompok. Mereka kemudian menggunakan sebagian ruangan yang tidak dipakai dalam pesantren untuk melakukan aktivitas seperti tahlilan, pengajian, pembacaan shalawat, dan lain sebagainya. Dengan cara inilah mereka menemukan ketenangan; hanya dengan membaca kalimat-kalimat dzikir secara bersama-sama.

Selain itu, pengunjung juga mendapatkan ketenangan dengan mencari spot yang sepi di lokasi pesantren. Kemudian, pengunjung berusaha menikmati keindahan arsitektur bangunan pesantren yang terkadang mengundang setiap orang yang melihatnya untuk mengucapkan rasa syukur dan takjub. Dengan melihat luasnya area pesantren, suasana keheningan yang bisa diperoleh pengunjung amat memungkinkan. Pengunjung bisa menelusuri sembilan lantai gedung pesantren dan menikmati setiap sudut-sudut ruang yang dipenuhi ornamen dan ukiran berlatifadkan Arab. Sebagaimana yang disebutkan dalam wawancara sebelumnya, bahwa pengunjung bebas memaknai desain arsitektur yang ada di setiap bagian gedung pesantren. Jalan kecil yang berliku-liku untuk menuju setiap lantai yang berjumlah sembilan saja bisa membuat pengunjung cukup terhenyak. Ditambah lagi dengan melihat pilihan ornamen dan makna bentuk ukiran yang ada di setiap lantai. Maka pengunjung senantiasa memiliki peluang untuk menemukan ketenangan dengan memandang dan menikmati desain ukiran bangunan. Ditambah lagi dengan suasana di luar bangunan utama pesantren. Area pondok ini banyak memiliki ruang terbuka namun tetap dihiasi dengan ornamen ukiran yang memiliki nilai seni yang tinggi. Ini bisa dilihat dari ruang panggung

terbuka dan masjid yang berada di samping bangunan pesantren dan berdekatan dengan tempat parkir dan area makan. Hal inilah yang dikehendaki dari Kiai pesantren semenjak dibangunnya pesantren yang megah ini.

Ketenangan memang bisa didapat dengan cara yang berbeda-beda. Pesantren ini menawarkan sarana infrastruktur yang megah untuk mempercepat perolehan suasana *serenity*. Yang menarik lagi, ketenangan yang diperoleh siapapun yang masuk dalam area Pondok Bi Ba'a Fadlrah ini bisa jadi mengarah pada ketenangan pikiran (*serenity in mind*), ketenangan perasaan (*serenity in feeling*) dan ketenangan raga (*serenity in body or physical*).

Kedamaian pikiran dan perasaan biasanya bercampur aduk satu sama lain. Suasana alam yang masih sangat terlihat di area pesantren, dengan nikmatnya pemandangan pohon-pohon besar nan tinggi, membuat rangsangan pikiran menjadi tenang; apalagi ditambah dengan nuansa kultur budaya Islam yang semarak seperti dzikir, tahlil dan bacaan shalawat. Hal ini bisa dilihat dari para santri dan jama'ah pesantren yang memilih untuk belajar spiritual dan belajar agama di sini. Tidak sedikit 'mantan' pelaku kriminal yang bertaubat dan kemudian memilih menjadi santri tetap di pesantren. Kebanyakan mereka berasal dari daerah jauh dan kemudian mendengar sekilas kabar keberadaan pesantren ini, lalu mereka mendatangi pesantren untuk berguru dan mengabdikan.

Para santri atau jama'ah bisa mendapatkan ketenangan fikiran dan perasaan di pesantren, dan mungkin hal tersebut adalah sesuatu yang wajar mengingat santri punya misi tertentu dalam belajar agama. Salah satunya adalah pembersihan jiwa melalui proses nyantri di pesantren ini. Sehingga, perasaan kedamaian adalah bagian dari proses pembelajaran agama tersebut. Namun, di sisi lain, pada perjalanannya, suasana kedamaian dalam fikiran dan rasa ternyata juga bisa diperoleh oleh para pengunjung atau orang luar yang berniat untuk sekedar wisata di pesantren ini, atau

Masjid Tiban seperti yang disebut banyak media massa.

Dalam beberapa kesempatan, pengunjung banyak yang terpesona dengan arsitektur bangunan secara umum atau desain ornamen bangunan yang melekat dalam area gedung pesantren. Desain ornamen yang dimaksud bisa jadi berupa kaligrafi dinding, meja kayu unik, model tangga, tiang penyangga bangunan, beduq, ruangan serba guna, dan sebagainya. Terpesonanya penunjang mungkin disebabkan dengan keunikan desain yang kemudian mengantarkan ke situasi khusus yang bisa mengajak pengunjung untuk merenung, berpikir dan akhirnya merasakan kedamaian. Terkadang, proses ini tidak bisa dikisahkan secara rasional atau menggunakan pola hubungan sebab akibat yang kongkrit. Namun, kenyataannya memang terjadi, dan acapkali seseorang menemukan ketenangan hati, fikiran dan perasaan karena hal yang bermacam-macam.

Situasi ini mungkin bisa dianalogikan dengan seorang muslim yang melihat keindahan panorama alam hingga akhirnya bisa mengucapkan puji syukur atas kebesaran Allah. Imbasnya kemudian, bisa jadi berupa perasaan ketenangan hati, dan enggan untuk berpindah dari lokasi alam tersebut. Arsitektur Pondok Bi Ba'a Fadrah bersifat seperti hal tersebut. Bentuknya sangat indah, dan menawarkan sesuatu yang bisa membuat pengunjung merasakan ekstase untuk mengingat Allah. Indikasi sederhananya adalah merasa damai, tenang, *serenity in mind and feeling*.

Lalu, nilai plus lagi, bilamana disinkronkan dengan adanya tiga jenis *serenity*, maka ketenangan raga sebagai bentuk ketiga *serenity in body* bisa jadi juga bisa diperoleh pengunjung dari wisata religi di Masjid Tiban Turen Malang ini. Karena suasananya yang masih berdekatan dengan alam, jauh dari polusi udara, dikelilingi dengan pepohonan yang besar-besar, dan area pesantren yang sangat; maka pengunjung bisa merasakan relaksasi fisik. Sambil 'berolahraga' dengan jalan-jalan menaiki dan menuruni sembilan lantai gedung, atau dengan mengelilingi

seluruh area pesantren; maka pengunjung bisa mendapatkan relaksasi fisik atau ketenangan raga. Capek mungkin adalah kondisi fisik yang pasti didapat, namun imbas ke depannya adalah tubuh terasa kembali segar karena telah bergerak terus. Sejatinya, ketenangan pikiran, rasa dan raga adalah trilogi ketenangan yang satu paket utuh. Pengunjung wisata religi di Masjid Tiban ini akan gampang sekali mendapatkannya.

Nilai *serenity* yang tampak dalam praktek pengelolaan wisata religi diwujudkan dalam bentuk perasaan pengunjung yang menggambarkan ketenangan fikiran, rasa dan raga karena berada di lokasi wisata. Nilai ini hadir karena pengunjung mampu mengekspresikan keindahan arsitektur bangunan pesantren secara maksimal dan mampu menghubungkan fenomena seni yang dilihatnya dengan olah rasa yang dimilikinya. Mata dan hati menyatu, sehingga wisata fisik Masjid Tiban menjadi media efektif bagi pengunjung untuk bisa menenangkan hati.

Dengan cara yang tidak jauh beda, wisata religi makam Sunan Ampel Surabaya juga mampu menghadirkan nilai *serenity* bagi setiap pengunjungnya. Dibandingkan dengan Masjid Tiban, hal yang mungkin sedikit berbeda adalah aspek seni atau desain arsitektur dari area Makam Sunan Ampel dan situs-situs lain di sekelilingnya (masjid, pasar, makam tokoh selain Sunan Ampel) yang bukan menjadi daya tarik utama dalam wisata. Tentu saja, pusat sentral dari keberadaan wisata religi ini adalah makam Sang Sunan sendiri, meskipun tempat-tempat yang lain tidak bisa dikatakan hanya sebagai pelengkap saja.

Kebanyakan pengunjung bisa menemukan ketenangan di area makam bila memang tujuan kedatangannya diiringi dengan aktivitas ritual yang serius, tidak semata-mata pariwisata. Dengan sarana dan prasarana yang ada, banyak di antara para pengunjung yang merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika berkunjung ke Sunan Ampel. Selain sarana prasarana yang mendukung untuk beribadah, lingkungan dan suasana di sekitar makam dan masjid Sunan Ampel yang penuh

dengan hawa-hawa spiritual menjadikan pengunjung lebih khuyuk atau fokus dalam beribadah. Hawa-hawa spiritual yang dimaksud adalah suasana ketenangan orang beri'tikaf, suara merdu lantunan ayat suci Al-Qur'an setiap kali menjelang waktu adzan sholat lima waktu, suara pengunjung yang melantunkan kalimat-kalimat *tayyibah* seperti tahlil, bacaan yasin dan lain sebagainya. Dengan gambaran suasana di atas, pengunjung merasa semakin *kerasan, betah* atau nyaman berkunjung ke Sunan Ampel. Rasa kedamaian hati bisa dirasakan pengunjung meskipun kadang mereka hanya membaca shalawat atau tahlil secara bersama-sama saja.

Memang, pengaruh suasana makam yang hening ketika di malam hari, atau bahkan ketika ramai gema dzikir di siang hari, mengantarkan situasi jiwa yang tenang bagi sebagian pengunjung. Ketenangan pikiran atau perasaan ini bahkan sampai masuk ke fase selanjutnya yang lebih dahsyat, yakni ketenangan dalam raga. Pengunjung yang merasakan sakit pun, secara di luar nalar, bisa mengaku sudah tidak merasakan sakit lagi.

Secara garis besar, *serenity* memang pintu awal yang unik dari nilai wisata religi yang harus ditonjolkan. Kereligiuitasan mestinya bisa memberikan ketenangan yang lebih berdampak daripada wisata konvensional. Ketenangan di sini bisa dicitrakan dalam bentuk pikiran yang sejuk dan ketenangan pikiran, perasaan serta mengalir ke ketenangan raga. Dari hati menuju badan. Semuanya terasa damai.

Internalisasi nilai *Sustainability* dalam wisata religi

Selain *serenity*, nilai kedua dalam pengelolaan wisata religi yang juga penting adalah *sustainability* atau keberlanjutan. Amat jelas, bila pesantren ini sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan wisata religi. Secara teoritis, wisata religi amat mendukung 'pariwisata yang bertanggung jawab' (*Responsible Tourism*) sebagai jalur menuju pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Pariwisata yang bertanggung jawab dan pariwisata

berkelanjutan memiliki tujuan yang sama, bahwa pembangunan haruslah berkelanjutan. Oleh karena itu, sebagai indikasinya, pilar pariwisata yang bertanggung jawab adalah sama dengan pariwisata berkelanjutan, yaitu mencakup integrasi lingkungan, keadilan sosial dan pembangunan ekonomi.

Nilai keberlanjutan menunjukkan bahwa pengelolaan wisata tidak hanya dimanfaatkan untuk sekali pakai saja, ataupun sebaliknya, juga tidak untuk dieksplorasi sepuas-puasnya hingga tidak bisa digunakan lagi di masa mendatang karena *resource* yang sudah habis. Nilai ini diuraikan secara lanjut dengan kaitannya pada tiga hal, yakni lingkungan, sosial kemasyarakatan dan ekonomi.

Dalam prakteknya, pengelolaan Pesantren dan Makam Sunan Ampel nyatanya bisa melahirkan nilai keberlanjutan ini, meskipun dalam format yang tidak sama persis. Dalam proses penataan fasilitas dan sarana prasarana, terutama untuk aspek pembangunan gedung utama, Pesantren sangat memperhatikan kondisi alam sekitar. Hal ini berkaitan erat dengan keberlanjutan lingkungan. Bangunan didirikan dengan tidak merusak ekosistem yang berada di area sekitar pesantren. Pepohonan tetap menjadi ciri khas suasana rindang, saluran air tetap terjaga alirannya dan tempat pembuangan sampah tetap terkelola dengan baik. Dalam satu kisah, proses pembangunan yang dilakukan secara ramah lingkungan. Bahkan ada salah satu bagian dari masjid tersebut yang sengaja dibuat dengan posisi menghindari sebuuh pohon kelapa. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga pohon tersebut tetap hidup dan tidak perlu menebangnya (Saefullah, 2015).

Di sisi lain, keberlanjutan sosial ditunjukkan dengan adanya perkumpulan rutin di area lokasi wisata, baik yang melibatkan santri, jama'ah atau bahkan orang luar. Sebagaimana layaknya Pesantren pada umumnya, lokasi ini memiliki cukup banyak kegiatan sosial keagamaan sehingga potensi bertemunya orang banyak dalam satu momen amat sangat dimungkinkan. Ketika terjadi acara

haul kelahiran Kiai, pengunjung wisata juga diperbolehkan mengikuti rangkaian acara. Dari sini, terjadi proses akulturasi dan setidaknya terjadi pertemuan di antara orang-orang yang baru kenal.

Lalu, untuk aspek keberlanjutan ekonomi, Pesantren memaksimalkan keberadaan santri yang sudah berkeluarga untuk mengelola unit bisnis yang berupa warung makan, sentra camilan dan pusat souvenir. Sebagian besar modal usaha ini difasilitasi oleh Pesantren. Dari sini, ikatan antara Pesantren dan santri semakin kuat karena tidak hanya berbicara masalah ilmu-ilmu Islam saja, namun juga pemberdayaan ekonomi. Pesantren mengarahkan mata pencaharian santri yang sudah berkeluarga sehingga kehidupan perekonomian mereka bisa tertata. Tidak jarang juga santri yang berkeluarga di sini memiliki banyak putra-putri dan mereka tetap aktif bermukim di Pesantren dengan menyekolahkan anak mereka di luar Pesantren.

Selain menguntungkan keberadaan santri, pengelolaan wisata Masjid Tiban juga memberikan dampak positif secara finansial bagi warga sekitar. Sepertihalnya tipikal wisata lain, banyak sekali warung dan toko-toko souvenir yang bermunculan di jalan utama menuju pintu masuk Pesantren. Selain itu, warga sekitar juga berinisiasi membangun ruang parkir bagi pengunjung yang ingin menitipkan kendaraannya di luar Pesantren. Dampak ekonomi lokasi wisata ini sangat tampak dirasakan masyarakat sekitar Pesantren. Warga sekitar lah yang terkesan berhasil membangun area wisata perbelanjaan di luar pintu masuk Pesantren.

Pengalaman Pesantren terkait internalisasi nilai *sustainability* juga terjadi secara serupa di Makam Sunan Ampel Surabaya. Wisata berbasis ziarah kubur Wali Allah ini justru sangat kuat dalam aspek keberlanjutan sosial-keagamaan dan keberlanjutan ekonomi. *Sustainability* dalam hal sosial-keagamaan jelas kelihatan melalui ramainya komunitas tahlil, dzikir atau shalawat. Hal ini sangat wajar mengingat Ampel adalah salah satu sentral aktivitas keagamaan di Surabaya, terlebih lagi dengan adanya peranan Masjid Ampel yang sangat terkenal. Tidak jarang juga

terjadi kontak antara beberapa komunitas yang secara tidak sengaja bertemu pada saat kegiatan ziarah di makam.

Kemudian, dalam aspek keberlanjutan ekonomi, lokasi wisata ini justru sangat dikenal dengan profil Pasar Ampelnya yang sangat diminati masyarakat. Dengan melihat lokasi wisata yang berada di Kampung Arab, maka nilai jual wisata ini memang semakin tinggi. Warga sekitar juga sangat diuntungkan dengan adanya makam Sunan Ampel karena banyak wisatawan yang juga sengaja singgah di pusat perbelanjaan hanya untuk mendapatlan oleh-oleh khas Arab.

Barangkali yang agak berbeda terkait nilai *sustainability* adalah terkait keberlanjutan lingkungan. Letak geografi makam yang berada di kota menjadikan nilai ramah lingkungannya hanya terletak pada upaya penataan ruang yang bisa meminimalisir kemacetan. Ruang akses jalan harus ditata sedemikian rupa agar wisatawan bisa dengan mudah menikmati perjalanan rekreasi religinya. Karena itu, sebagai tempat cagar budaya, Pemerintah Kota Surabaya telah berusaha mengembangkan wisata ini secara terus-menerus. Wisata Makam Sunan Ampel akan dimodifikasi sesuai corak Timur Tengah, Maroko. Proses ini akan melibatkan integrasi antara banyak titik lokasi publik. Pembenaannya pada area pedestrian. Kemudian akan ada tiga JPO (Jembatan Penyeberangan Orang) dari Jalan Nyamplungan hingga Pegirikan dan *traffict light* (Hadi, 2016).

Secara umum, internalisasi *sustainability* di wisata religi Pesantren dan Makam Sunan Ampel dijabarkan dalam upaya penataan aset dan fasilitas sarana prasarana yang bisa menjaga keberlanjutan sumber daya lingkungan, sosial-keagamaan dan perolehan ekonomi warga sekitar. Dengan adanya nilai *sustainability* ini, lingkungan sekitar diharapkan tidak rusak, hubungan sosial antar lintas komunitas tetap terjalin secara positif, dan semua warga sekeliling wisata bisa mendapatkan keuntungan finansial dari adanya Makam Sunan Ampel ini.

Internalisasi nilai *Spirituality* dalam wisata religi

Nilai ketiga yang sangat penting dalam pengelolaan wisata religi adalah *spirituality*. Pada dasarnya, kehadiran nilai spiritual ini biasanya beriringan dengan lahirnya nilai *serenity*. Pengunjung wisata yang bisa mendapatkan ketenangan hati dan kedamaian jiwa; acapkali bisa merasakan getaran spiritual yang bisa berwujud adanya koneksi kuat dalam diri sendiri, koneksi yang kuat dengan orang lain dan alam sekitar, serta koneksi yang kuat dengan Yang Maha Kuasa (Meezenbroek dkk., 2012).

Potensi sarana dan fasilitas yang terdapat di Pesantren amat memungkinkan untuk menghadirkan nilai spiritual. Pengalaman pengunjung menunjukkan hanya dengan menikmati keindahan arsitektur Pesantren dan dibarengi dengan perasaan syukur yang tulus; pengunjung bisa merasakan spiritual tersebut. Proses tadabur atau perenungan biasanya adalah awal dari perjalanan spiritual. Banyak spot atau titik lokasi di Pesantren yang dijadikan pengunjung untuk melakukan perenungan. Sambil mengamati arsitektur, lalu memandang suasana alam sekitar yang banyak dihiasi pepohonan besar, menambah suasana perenungan semakin mantap. Keheningan dan kesunyian di malam hari juga menjadi nilai plus untuk upaya mendapatkan spirit yang tinggi. Fase ini biasanya sudah memasuki bentuk *spirituality* yang kedua, yakni koneksi dengan alam sekitar atau sesama. Koneksi dengan sesama biasanya diwujudkan dalam kegiatan ritual yang melibatkan lebih dari dua orang. Bentuknya bisa berupa acara dzikir bersama, kerjasama dengan mitra, tadabur bersama, dialog konseling, atau kegiatan-kegiatan lain. Pada akhirnya, koneksi dengan 'sesuatu' yang transendental adalah puncak dari pengalaman spiritual. Kisah yang fenomenal dalam Pesantren, sebagai akibat adanya wisata ini, adalah adanya kejadian orang non-muslim yang memeluk Agama Islam karena awalnya tersentuh dengan apa-apa yang ada di lingkungan Pesantren. Barangkali hal ini terjadi karena sikap pengunjung di lokasi yang mampu

bertafakur sendiri (indikasi koneksi dengan diri sendiri), mampu bersahabat dengan santri atau suasana alam (indikasi koneksi dengan sesama atau alam semesta), serta mampu melakukan ibadah yang khusyuk dengan Allah (indikasi koneksi dengan 'Sesuatu' yang transendental). Sebagaimana yang disebutkan tadi, salah satu contoh paling kongkrit adalah ketika ada seorang non-muslim yang memeluk Agama Islam setelah berkunjung dan melihat-lihat arsitektur bangunan pesantren. Dalam kisahnya, selama ini juga ada satu orang Nasrani yang rutin berkunjung saat terjadi perayaan hari besar yang diadakan pesantren. Namun diketahui belakangan bahwa pria tersebut sudah menjadi muallaf, setelah mengucapkan syahadat di Yogyakarta (Gresik Travelling, 2015).

Pada hakikatnya, proses pengajaran bagi pengunjung dari luar pesantren di sini secara langsung memang tidaklah ada. Hal ini terjadi karena kebetulan pengunjung memiliki perspektif sendiri dalam mengamati arsitektur bangunan Pesantren. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus, pesantren hanya membangun gedung, dan selanjutnya memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk menikmatinya dengan caranya masing-masing.

Situasi serupa juga terjadi di wisata Makam Sunan Ampel Surabaya. Awalnya adalah *serenity* dan kemudian berlanjut kepada *spirituality*. Suasana ziarah makam menjadi pemicu bagi pengunjung untuk mendapatkan pengalaman spiritual. Cerita legenda Masjid Ampel dan juga kewalian Kanjeng Sunan Ampel membuat pengunjung juga ramai-ramai berusaha untuk memperoleh pengalaman transendental tersebut. Sebagian besar cerita spiritual ini memang tidak bisa dilogikakan. Pengunjung bisa mendapatkannya hanya dengan berada di makam, baik itu hanya membaca Al-Qur'an, tahlil, atau dzikir. Bahkan, berada di Masjid untuk menjalankan ibadah shalat ataupun i'tikaf pun terkadang menggiring pengunjung untuk mengalami kejadian spiritual. Latar belakang pengunjung memang sangat mempengaruhi hal ini,

mulai dari intensitas kunjungan, karakter pengunjung yang menyukai hal-hal mistis, serta kepercayaan Supranatural yang sangat diyakininya. Sebagian pengunjung bisa merasakannya, yang biasanya diindikasikan dengan perasaan tenang terlebih dahulu.

Nilai *spirituality* bisa muncul dalam aspek koneksi dengan diri sendiri melalui perenungan dan introspeksi, aspek koneksi dengan sesama atau lingkungan melalui pemanfaatan suasana riuh ramai dzikir atau keheningan malam di Makam, serta koneksi dengan Allah melalui proses yang bermacam-macam dan terkadang amat sulit dijelaskan. Namun indikatornya bisa dilihat dari perubahan perilaku pengunjung selepas masa ziarahnya di Makam. Fenomena ini tidaklah sedikit dan selalu bertambah dari waktu ke waktu.

Secara garis besar. Internalisasi *spirituality* bisa dihadirkan melalui proses perolehan *serenity* terlebih dahulu, dan kemudian baru menggiring seseorang untuk bisa merasakan tiga jenis koneksi atau kebersatuan. Pengunjung bisa merasakan pengalaman spiritual bilamana ia sudah mampu melakukan koneksi dengan dirinya sendiri yang mungkin dibantu melalui fase tadabur, introspeksi, kontemplasi atau perenungan diri. Setelah itu, muncul koneksi dengan orang lain atau alam sekitar. Fase ini bisa dibantu melalui dialog bersama orang lain, adanya *sharing*, atau upaya perwujudan syukur atas fenomena alam semesta yang sangat indah. Kemudian, pada ujungnya, pengalaman spiritual ditandai dengan adanya perasaan kontak dan koneksi dengan Yang Maha Kuasa. Hal terakhir ini yang amat sulit diukur secara kuantitatif. Pastinya perubahan spirit tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap ke arah positif karena seseorang tersebut sudah bisa berkomunikasi dengan Allah.

Relevansi manajemen strategi pengelolaan wisata religi dengan nilai-nilai ‘*Serenity, Sustainability dan Spirituality*’

Desain strategi pengembangan wisata Masjid Tiban atau Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah Turen Malang dan Makam Sunan Ampel Surabaya memang ditujukan

agar masyarakat luas bisa mendapatkan nilai tambah dan keimanan setelah berkunjung ke situs lokasi. Sistem pengelolaan wisata keduanya didesain untuk bisa menghasilkan tiga nilai utama dalam konsep wisata religi, yakni nilai “*Serenity, Sustainability and Spirituality*”. Hal ini bisa dilihat dari perencanaan strategik wisata, sistem penataan aset atau pelengkapan fasilitas wisata dengan nilai plus religi, panduan wisata dan metode evaluasi wisata yang memang ditempatkan agar bisa menghadirkan tiga nilai tersebut. Keempat unsur tersebut menjadi acuan dalam desain pengelolaan wisata religi sekaligus berangkat dari modifikasi teori besar proses manajemen yang terdiri dari *planning, organizing, leading dan controlling (Certo dan Certo, 2012)*. Dalam beberapa riset lain, sejumlah ahli menggunakan pendekatan SWOT dalam memahami strategi pengembangan destinasi wisata (Hermawan, 2017). Penjabaran dari keempatnya adalah sebagaimana berikut:

1) Perencanaan strategik

Dalam aspek perencanaan strategik, peruntukan arsitektur bangunan Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah jelas didesain untuk pengabdian masyarakat secara luas. Pembangunannya dimanfaatkan untuk pembersihan hati para santri dan jama’ah pesantren, sementara gedung yang sudah jadi dimanfaatkan oleh semua orang, termasuk pengunjung pesantren yang berwisata.

Konsep arsitektur bangunan pondok ini berkaitan dengan tujuan didirikannya pondok. Merujuk pada informasi dalam situs pesantren, ada tiga tujuan alasan didirikannya pondok ini, yakni meningkatkan iman, membersihkan hati, dan membangun akhlakul karimah. Salah satu media untuk mendapatkan hal tersebut adalah melalui proses membangun gedung sekaligus menikmati keindahan bangunannya. Pembangunan fisik pondok dimaksudkan untuk menyediakan sarana/media/alat untuk membersihkan hati agar timbul rasa cinta dan kedekatan kepada Allah. Dengan rasa cinta dan dekat kepada Allah diharapkan akan timbul rasa sayang kepada sesama umat dan makhluk,

yang selanjutnya akan membentuk akhlak yang karimah.

Amat tampak jika visi pesantren ini, meskipun sekarang sudah menjadi target wisata nasional, diarahkan untuk mengajak pengunjung luar untuk bisa menemukan ketenangan (*Serenity*) serta mendapatkan semangat baru (*Spirituality*). Sementara itu, aspek keberlanjutan (*Sustainability*) didapatkan dari koordinasi pesantren dengan lingkungan warga sekitar dalam mengelola sentral perekonomian yang menguntungkan bagi warga. Pesantren tidak keberatan dengan hal tersebut. Dari rencana sini, unsur keberlanjutan dalam hal ekonomi sangat kelihatan. Di sisi lain, unsur keberlanjutan dalam hal lingkungan juga tampak dari arsitektur bangunan pesantren yang tidak merusak alam. Ide dasar bangunan memang dari hasil istikharah, namun hal itu tidak menjadi alasan untuk membangun gedung yang berpotensi merusak alam seperti pepohonan, sumber air, saluran pembuangan air dan sampah, dan sebagainya.

Begitu juga dengan lokasi Makam Sunan Ampel Surabaya. Bahkan dari semenjak dikelola sebelum fase profesional, lokasi ini sudah menjadi ziarah rutin rakyat Indonesia yang memang didesain bagi pengunjung untuk mendapatkan nilai positif dari keberadaan makam Sunan Ampel. Wisata ziarah religi Sunan Ampel mulai digalakkan sejak tahun 1972, setelah diadakannya haul atau peringatan hari wafat Sunan Ampel untuk pertama kalinya. Perilaku syirik semakin dikikis oleh pengelola makam dengan menjaga tempat wisata dengan basis syari'ah.

Sistem perencanaan pengelola lokasi wisata makam mengutamakan keberadaan pengunjung dan warga sekitar makam agar sama-sama mendapatkan keuntungan. Pengelola mengharapkan pengunjung bisa menemukan apa-apa yang dicari. Memang pengelola tidak bisa membaca keinginan pengunjung yang terkadang juga menyimpan sesuatu yang 'aneh-aneh' ketika berkunjung ke makam. Namun setidaknya, harapan pengelola Makam adalah agar pengunjung bisa mendapatkan ketenangan (*serenity*) dan semangat hidup

(*spirituality*) bisa naik cepat sewaktu berada di lokasi wisata. Selain itu, nilai *Sustainability* juga sangat diperhatikan, terlebih lagi lokasi wisata ini adalah bagian dari cagar budaya Pemerintah Kota. Aspek keberlanjutan dari hal ekonomi, lingkungan dan sosial sangatlah tampak. Ampel menjadi daerah yang populer serta pusat roda perekonomian, dan di tahun ini pula, sudah ada rencana untuk pengembangan wisata Ampel.

2) Sistem penataan aset dan pelengkapan fasilitas wisata dengan nilai plus religi

Dalam aspek sistem penataan aset wisata Pesantren Bi Ba'a Fadlrah sangat memperhatikan alur jalan pengunjung. Meskipun pada awalnya tidak didesain untuk wisata, namun dengan membludaknya pengunjung, pesantren sangat pandai menata fasilitas sarana dan prasarana bagi orang luar. Pesantren memberikan ruang nyaman untuk kebutuhan dasar pariwisata seperti tempat shalat, tempat parkir, rumah makan, ruang istirahat, toilet dan sentral oleh-oleh. Penataan aset ini bisa dikoordinasikan dengan warga sekitar, terutama tentang penempatan pusat oleh-oleh. Dari sini, sistem pengelolaan aset pesantren amat memperhatikan nilai *sustainability* dalam hal perekonomian. Lalu untuk unsur keberlanjutan lingkungan, sebagaimana yang tampak dalam perencanaan arsitektur pesantren, bisa dilihat dari penataan fasilitas yang tidak merusak kondisi alam sekitar. Lebih lanjut, keberlanjutan sosial kemasyarakatan bisa dilihat dari pelibatan warga sekitar dan jama'ah yang berasal dari luar kota dalam beberapa kegiatan yang ada di Pesantren. Pemandangan menarik sangat tampak manakala semua jama'ah dan warga hadir dalam acara pesantren, seperti kegiatan mengenang hari kelahiran Kiai. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan juga untuk melihat kultur lokal yang dilestarikan pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Berbasis observasi lapangan, semua pengunjung dipersilahkan untuk turut dalam rangkaian kegiatan pesantren tersebut yang terdiri dari Pembacaan Tahlil, Shalat Syukur, pembacaan Manaqib, Marhaban, dan makan bersama.

Sementara itu, pesantren juga menambah fasilitas wisata yang berkaitan dengan kebutuhan ekstra wisata religi seperti ruangan khusus berdzikir, ornamen yang bertuliskan lafadz-lafadz Arab, aula besar untuk pertemuan keagamaan, tempat shalat yang tersebar di banyak titik, akses untuk bertemu dengan keluarga Kiai, hingga fasilitator acara kultur keislaman. Hal-hal inilah yang semakin menunjukkan identitas wisata religi Masjid Tiban atau Pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Pengunjung memang digiring secara tidak langsung untuk sanggup menemukan *serenity*; baik kedamaian atau ketenangan dalam bentuk pikiran, perasaan dan fisik. Biasanya, pengunjung bisa merenung sejenak dengan berada di spot wisata tertentu; yang terkadang sepi dan tenang, lalu kemudian merasakan sendiri kedamaian hatinya. Di Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, ini bisa ditemukan di mushalla, masjid Pesantren yang dikelilingi pohon-pohon besar atau dengan melihat ornamen arsitektur Pesantren yang sangat indah.

Pengalaman *serenity* biasanya beriringan dengan pengalaman spiritual. Nilai terakhir inilah yang paling esensial, yakni *spirituality*. Secara teoritis, spiritualitas dimaknai sebagai upaya insan dalam mencapai pengalaman koneksitas dengan esensi kehidupan yang mencakup tiga hal, yakni koneksi dengan diri sendiri, koneksi dengan sesama atau alam semesta, serta koneksi dengan 'Sesuatu' yang transendental (Meezenbroek dkk., 2012). Pesantren memang sulit untuk menakar sukses atau tidaknya setiap pengunjung untuk menemukan spiritual. Yang jelas, indikasinya memang pengunjung mengalami perubahan sikap ke arah positif pasca berkunjung ke Pesantren. Barangkali hal ini terjadi karena sikap pengunjung di lokasi yang mampu bertafakur sendiri (indikasi koneksi dengan diri sendiri), mampu bersahabat dengan santri atau suasana alam (indikasi koneksi dengan sesama atau alam semesta), serta mampu melakukan ibadah yang khushyuk dengan Allah (indikasi koneksi dengan 'Sesuatu' yang transendental). Salah satu contoh paling kongkrit adalah ketika ada seorang non-muslim yang memeluk Agama Islam

setelah berkunjung dan melihat-lihat arsitektur bangunan pesantren. Proses pengajaran bagi pengunjung pesantren di sini secara langsung memang tidaklah ada. Hal ini terjadi karena kebetulan pengunjung memiliki perspektif sendiri dalam mengamati arsitektur bangunan Pesantren. Pesantren hanya membangun gedung, dan selanjutnya memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk menikmatinya dengan caranya masing-masing.

Dengan cara yang sedikit sama dengan Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, Wisata Makam Sunan Ampel juga menawarkan fasilitas yang memberikan peluang bagi pengunjung dan warga sekitar untuk mendapatkan "*Serenity, Sustainability and Spirituality*". Wisata Makam Ampel mendesain sarana prasarana yang menunjang bagi peziarah kubur. Dengan tetap memaksimalkan keberadaan Masjid Ampel, makam masih menjadi sentral tujuan wisata. Karenanya, fasilitas pendukung mulai dari ruangan yang memadai bagi pendo'a, pembaca ayat-ayat Al-Qur'an, ruang toilet dan jalur pemisah antara perempuan dan lelaki.

Suasana malam hari menjadi sesuatu yang khas di makam. *Setting* ruangan yang memang beraroma pemakaman suci dan diiringi dengan banyaknya riuh tahlil dan tadarus Al-Qur'an mengantarkan pengunjung pada suasana *serenity* dan *spirituality*. Pengunjung bisa mencapai suasana hati tenang, mantap, pikiran dingin dan situasi ekstase spiritual dengan dibayangi pengalaman transendental. Terkadang, pemicunya tidak bisa dijelaskan secara rasional. Pengalaman masing-masing pengunjung sangat berbeda-beda, apalagi maksud kedatangan pengunjung ke Makam Ampel juga tidak sama antara satu dengan yang lain. Yang pasti, suasana makam yang didesain pengelola, ditambah dengan modal profil Sunan Ampel yang melegenda, menjadi *trigger* bagi pengunjung untuk bisa mendapatkan *serenity* dan *spirituality*.

Sementara itu, aspek *sustainability* dari sisi ekonominya bisa dilihat dari Pasar Ampel yang menjadi sentra roda perekonomian warga sekitar. Desain arsitektur dan tata

ruang wisata yang diawali dengan gang-gang pasar; dan kemudian diakhiri dengan masjid serta makam Ampel sebagai tujuan utama, membuat kisah perjalanan pengunjung semakin menarik. Pengunjung mendapatkan keuntungan rekreasi melalui berbelanja dan warga sekitar diuntungkan dengan adanya profit bisnisnya.

Aspek *sustainability* yang lain, dari segi sosial, tampak dari pergumulan komunitas muslim yang banyak aktif berdzikir dan bertahlil di area lokasi. Tidak sedikit lokasi ini mempertemukan banyak komunitas keagamaan. Masjid juga menjadi pusat perkumpulan ulama-ulama populer di Surabaya dan sekitarnya. Di aspek ini, lokasi wisata Makam Sunan Ampel tampak lebih unggul daripada Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dengan Masjid Tibannya. Nilai kesejarahan dan daya saing Ampel dalam hal keagamaan jelas lebih 'berwarna' daripada Pesantren yang usianya terbilang masih baru.

Akan tetapi, untuk pengukuran aspek *sustainability* dalam hal keberlanjutan lingkungan, letak Ampel yang berada di pusat kota menjadikan proses penataan 'ramah lingkungan' agak sulit dilakukan. Berbeda dengan Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang masih di wilayah pedesaan dan dataran tinggi, Makam Sunan Ampel sudah terlanjur dihipit oleh hiruk pikuk industri Kampung Arab di Surabaya. Karenanya, salah satu cara yang dilakukan pengelola dari pihak pemerintah Kota Surabaya untuk mengembangkan 'keberlanjutan lingkungan-nya' adalah dengan memetropolitankan Wisata Makam Sunan Ampel, sebagaimana yang ada dalam desain pengembangan wisata bercorak Maroko Style di tahun 2016.

3) Panduan wisata

Panduan wisata sejatinya diperlukan bagi pengunjung lokasi agar mereka bisa menikmati rekreasi dengan nyaman dan tidak harus bertanya secara aktif kepada pengelola. Selain itu, panduan diperlukan untuk menjaga aturan dan tata tertib wisata agar tidak terjadi kekacauan, mengingat ini melibatkan banyak orang. Akan tetapi, Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dan Makam Sunan Ampel adalah lokasi wisata religi yang tidak menarik biaya masuk. Buku

panduan wisata biasanya diberikan pada lokasi wisata yang berbayar. Oleh karenanya, panduan wisata dari kedua lokasi wisata religi ini hanya berdasarkan tulisan-tulisan kecil yang dipasang di dinding sekitar jalur jalan pengunjung wisata ataupun aturan tertulis yang ditaruh dalam situs resmi pengelola seperti yang dilakukan Pesantren Bi Ba'a Fadlrah.

Kebanyakan, panduan wisata religi ini tidaklah ditulis secara rumit. Tidak mencakup hal-hal teknis seperti makanan atau peralatan yang tidak boleh dibawa masuk ke dalam lokasi wisata atau semacamnya. Namun panduan lebih diarahkan pada arahan bersikap, petunjuk arah jalan dan nasehat untuk menjaga niat ibadah agar tidak syirik. Hal ini wajar mengingat wisata yang dijual adalah wisata kategori religi, apalagi untuk kasus Wisata Makam Sunan Ampel yang cenderung dekat dengan isu-isu ketauhidan. Bila melihat jenis wisata religi yang berkaitan dengan spiritual, maka pengelolaan wisata Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dan Makam Sunan Ampel diharapkan sampai pada perwujudan pengunjung, yang menurut bahasa Bob McKercher dan Hillary Cros (2003), adalah menjadi *Purposeful spiritual tourist*, yakni Pertumbuhan spiritual pribadi menjadi alasan utama untuk mengunjungi lokasi wisata karena pengunjung memiliki niatan spiritual yang mendalam. Jenis wisata ini diharapkan setiap pengelola wisata religi, karena terdapat kedalaman pengalaman spiritual dan niatan menunjukkan tingkat spiritualitas sebagai faktor signifikan dalam tujuan proses pengambilan keputusan berwisata.

4) Metode evaluasi

Metode evaluasi sepertinya salah satu yang terlemah dalam pengelolaan wisata religi di Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dan Makam Sunan Ampel. Selama ini, evaluasi yang dilakukan berbarengan dengan pelaksanaan atau sosialisasi panduan wisata. Pengelola wisata memberikan panduan kepada pengunjung sekaligus melakukan evaluasi. Pengelola wisata biasanya langsung menegur pengunjung bilamana ditemukan perilaku yang

dianggap menyimpang. Akan tetapi hal ini semua menjadi bahan kajian secara sistemik untuk perbaikan tata kelola wisata di masa depan melalui forum yang lebih formal, semisal melalui rapat pengelola wisata.

Model manajemen wisata religi yang berbasis nilai-nilai ‘Serenity, Sustainability dan Spirituality’

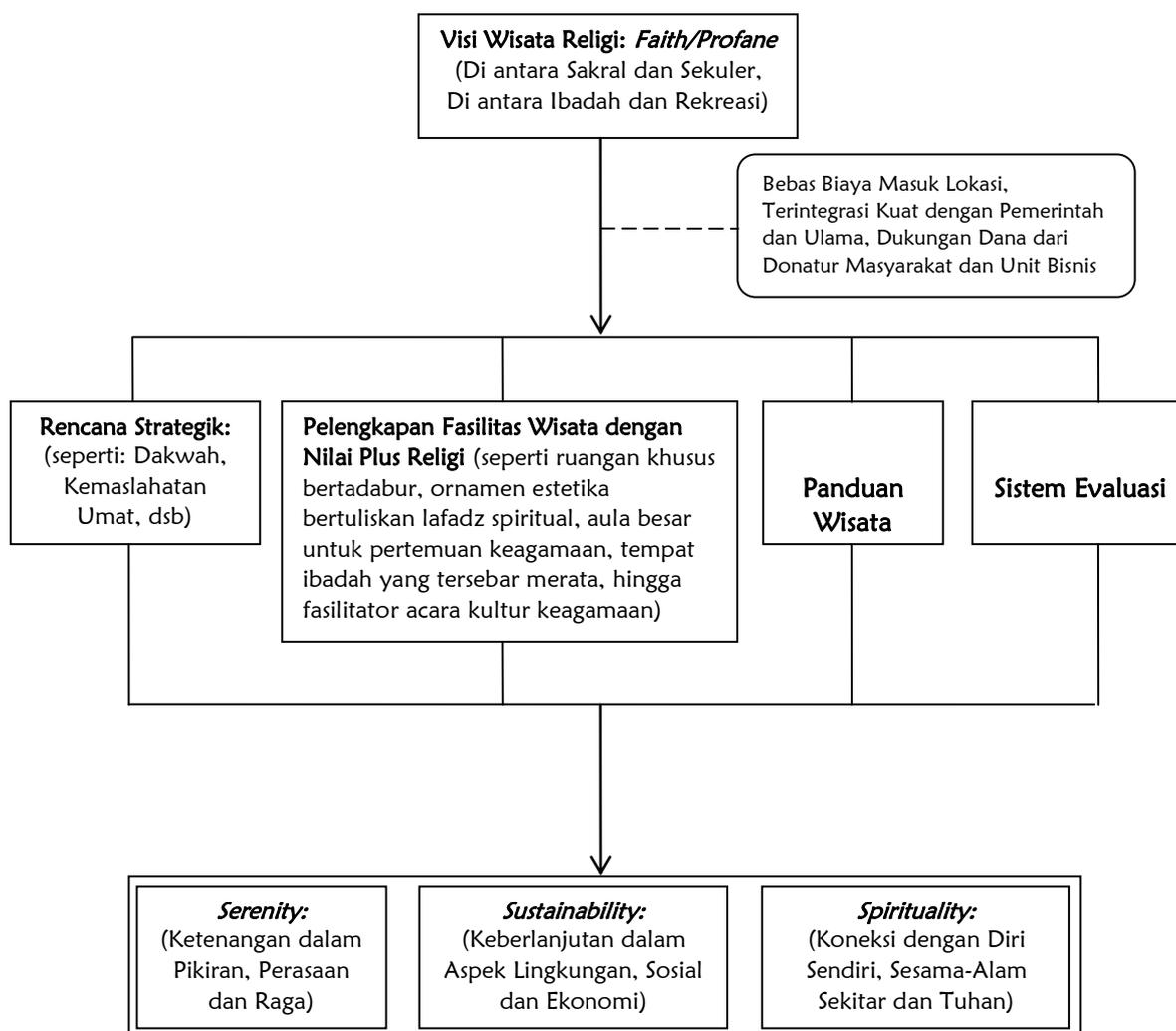
Masjid Tiban atau Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah Turen Malang dan Makam Sunan Ampel Surabaya menawarkan konsep yang cukup berbeda dalam sistem pengelolaannya. Kedua jenis lokasi wisata religi ini memang berjarak cukup jauh, antara kota Malang dan Surabaya. Jenis wisata yang ditawarkan pun juga berbeda. Pesantren memaksimalkan keunikan arsitektur bangunannya sementara Makam Sunan Ampel jelas memanfaatkan keberadaan kuburan Sang Wali dan Masjid legendarisnya. Pesantren menjual nilai estetika bangunan sebagai wahana pengembangan diri personal, sementara Makam Sunan Ampel menjual sakralitas Masjid dan kewalian Sunan Ampel. Pesantren memiliki basis dana yang berasal dari masyarakat dan jama’ah; sedangkan Makam Sunan Ampel, selain memiliki basis donatur dari masyarakat, juga merupakan bagian cagar budaya dari Pemerintah Kota Surabaya. Jadi, kepastian dan jaminan anggaran dari Makam Sunan Ampel lebih terjamin karena berintegrasi kuat dengan pemerintah. Walau demikian, perbedaan profil dari kedua lokasi wisata tersebut bisa disinkronkan untuk bisa mendapatkan ‘blue-print’ dari model pengelolaan wisata religi yang ideal. Secara umum, Figur 2 berikut mengilustrasikan model pengelolaan wisata religi berbasis tiga nilai tersebut.

PENUTUP

Nilai-nilai ‘Serenity, Sustainability dan Spirituality’ mampu hadir dalam dalam pengelolaan wisata religi di Masjid Tiban Turen Malang dan Makam Sunan Ampel di Surabaya. *Serenity* mewakili dampak awal dari keberadaan wisata religi yang ditunjukkan dengan indikasi pengunjung yang bisa merasakan ketenangan ketika berada di lokasi wisata. Ketenangan di sini

bisa dicitrakan dalam bentuk ketenangan pikiran, ketenangan perasaan dan ketenangan raga. Kemudian, *Sustainability* dijabarkan dalam upaya penataan aset dan fasilitas sarana prasarana yang bisa menjaga keberlanjutan sumber daya lingkungan, sosial-keagamaan dan perolehan ekonomi warga sekitar. Terakhir, nilai *Spirituality* adalah puncaknya. Internalisasi *spirituality* bisa dihadirkan melalui proses perolehan *serenity* terlebih dahulu, dan kemudian baru masuk ke wilayah *spirituality*. Pengunjung bisa merasakan pengalaman spiritual bilamana ia sudah mampu melakukan koneksi atas tiga hal, yaitu koneksi dengan diri sendiri melalui perenungan dan introspeksi, aspek koneksi dengan sesama orang lain atau lingkungan sekitar, serta koneksi dengan Allah melalui proses yang sangat transendental.

Figur 2:
Model wisata religi berbasis nilai ‘Serenity, Sustainability dan Spirituality’



Pengelola Masjid Tiban Turen Malang dan Makam Sunan Ampel di Surabaya mendesain strategi wisata untuk menghasilkan nilai-nilai ‘Serenity, Sustainability dan Spirituality’ melalui perencanaan strategik wisata, sistem penataan aset atau pelengkapan fasilitas wisata dengan nilai plus religi, panduan wisata dan metode evaluasi wisata yang memang ditempatkan agar bisa menghadirkan tiga nilai tersebut. Keempat tahapan tersebut diuraikan dengan memberikan sentuhan khas kereligan. Inilah yang melahirkan Model manajemen wisata religi yang berbasis nilai-nilai

‘Serenity, Sustainability dan Spirituality’; diawali dengan visi wisata religi yang memang diletakkan pada posisi di tengah antara *pilgrimage* yang sakral dengan wisata konvensional yang cenderung sekuler dan hedonis. Posisi ini mengharuskan wisata religi harus bebas biaya masuk lokasi, bebas biaya masuk lokasi, terintegrasi kuat dengan pemerintah dan ulama, serta adanya dukungan dana dari donatur masyarakat dan unit bisnis.

REFERENSI

Bowler, B. (2013). *How Spiritual Tourism Might Change the World*,

- http://www.huffingtonpost.co.uk/ben-bowler/can-the-changing-face-of-_b_4363378.html
- Cambridge Dictionary (2016). *Serenity Definition*, <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/serene?q=serenity>
- Certo, S.C. & Certo, S.T. (2012). *Modern management: Concepts and skills*. Boston: Prentice Hall.
- Cimino, R. & David L. (1999). Choosing my religion, *American Demographics*, 21(4).
- Gresik Travelling (2015). *Masjid Tiban Malang bukan dibangun Jin tapi Ribuan Santri*, gresik.co/gaya-hidup/travelling/masjid-tiban-bukan-dibangun-jin-tapi-ribuan-santri
- Hadi, P. (2016). *Makam Sunan Ampel dirombak jadi bergaya Maroko*, <http://mediamalang.com/wisata-religi-makam-sunan-ampel-dirombak-jadi-bergaya-maroko/>
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan destinasi wisata pada tingkat tapak lahan dengan pendekatan SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 64-74.
- Hill, B. (2002). Tourism and religion, *The International Journal of Tourism Research*, 4(4), 327-328.
- Konz, G. & Ryan, F. (1999). Maintaining an organizational spirituality: No easy task, *Journal of Organizational Change Management*, 12(3), 200-210.
- Lester, S. (1999). *An introduction to phenomenological research*, Taunton, UK: Stan Lester Developments.
- Malcolm, B.H. (2003). *The Sociology of Religion*, London: Routledge, Taylor dan Francis Group.
- Mazumdar, S. & Mazumdar, S. (2004). Religion and place attachment: A study of sacred places, *Journal of Environmental Psychology*, 24, 385-397.
- McKercher, B. dan Cros, H. (2003). Testing a cultural tourism typology, *The International Journal of Tourism Research*, 5(1), 45-58.
- Meezenbroek, E.D.J., Garssen, B., Van den Berg, M., Tuytel, G., Van Dierendonck, D., Visser, A., & Schaufeli, W.B. (2012). Measuring spirituality as a universal human experience: Development of the Spiritual Attitude and Involvement List (SAIL), *Journal of Psychosocial Oncology*, 30(2), 141-167.
- Pramanik, P.D., Gantina, D., & Habibie, F.H. (2017). Kebanggaan dan perilaku memelihara potensi pariwisata. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 113-122.
- Saefullah, S. (2015). *Megahnya Masjid Tiban Turen Malang*, <https://www.islampos.com/megahnya-masjid-tiban-turen-malang-172576/>
- Sinclair, S. J., Pereira S., & Raffin (2006). A thematic review of the spirituality literature within palliative care, *Journal of Palliative Medicine*, 9, 464-479.
- Smith, V. (1992) Introduction: The quest in guest. *Annals of Tourism Research*, 19(1), 1-17.
- Srivastava, A. & Thomson, S.B. (2009). Framework analysis: A qualitative methodology for applied policy research, *Journal of Administration and Governance*, 4(2), 72-79.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

BIODATA PENULIS

Setelah memperkuat basis ilmu agama di pesantren selama 6 tahun, Aun Falestien Faletehan melanjutkan program sarjana di bidang Manajemen Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2002). Dua gelar program magister juga direngkuhnya dalam bidang Filsafat Islam (IAIN Surabaya: 2005) dan Manajemen SDM (University of Canberra: 2008). Saat ini, masih terdaftar sebagai kandidat PhD di School of Business and Economics, Vrije Universiteit Amsterdam, mulai tahun 2017.

Warga kelahiran Sidoarjo 36 tahun silam ini telah menjadi dosen UIN Sunan Ampel Surabaya semenjak tahun 2005. Dengan minat riset yang tinggi di bidang tasawuf, wisata religi, dan manajemen SDM; beliau menghasilkan beragam tulisan ilmiah dengan spesifikasi pada telaah tasawuf falsafi, industri bisnis wisata religi, manajemen kinerja, *training and development*, dan *retention program*.

